

# PRASASTI BANU RARA II

**Sukarto Karto Atmodjo**

**Keywords:** epigraphy; philology; Bali; hindu; inscription

## **How to Cite:**

Atmodjo, S. K. (1988). PRASASTI BANU RARA II. *Berkala Arkeologi*, 9(1), 27-37. <https://doi.org/10.30883/jba.v9i1.496>



## **Berkala Arkeologi**

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 9 No. 1, Maret 1988, 27-37

DOI: [10.30883/jba.v8i1.496](https://doi.org/10.30883/jba.v8i1.496)

## PRASASTI BAÑU RARA II

M.M. Sukarto K. Atmodjo

*Op de verschillende dienstreizen in 1919, 1920 en 1921 over Bali ondernomen gelukte het dan ook, zoowel in het Noorden als in het Zuiden een groot aantal nog onbekende oorkonden op koper te ontdekken. Werd het onderzoek vergemakkelijkt door de weetgierigheid der Balineezen, die, toen eenmaal het gerucht zich verspreid had, dat de oorkonden gelezen konden worden, uit zichzelf er mede kwamen aandragen, in niet geringe mate is de goede uitslag ook te danken aan de medewerking zoowel van het Europeesche als van het Inlandsche bestuur.<sup>1</sup>*

Dr. P.V. van Stein Callenfels: *Epigraphia Balica I*, VBG, deel LXVI, G. Kolff & Co, hlm. IV.

Pada tanggal 10 sampai dengan 24 Pebruari 1980, bersama-sama dengan beberapa orang teman dari Jakarta dan Bali, penulis mendapat tugas melakukan penelitian beberapa lembar prasasti yang tersimpan di dalam Pura Pêmrajan Rajapurana di Bañjar Sangguhan dan sebagian lainnya di dalam Pura di Banjar Clêpik, Klungkung (*Smārapura*). Prasasti ditulis pada beberapa lembar lempengan tembaga (*têmbagawasa*) berukuran panjang 391 mm, lebar 75 mm dan tebal 1 mm. Penelitian pertama pernah dilakukan oleh almarhum Dr. P.V. van Stein Callenfels dalam *Epigraphia Balica I* (VBG, deel LXVI, 1926, hlm. 60–67). Van Stein Callenfels adalah *Bapak Prasejarah Indonesia* yang kenamaan.<sup>2</sup> Selain sebagai seorang ahli prasejarah (*prehistoricus*), ia juga seorang ahli prasasti (*epigraf*). Keahlian atau kemampuan rangkap itu sampai sekarang

ternyata belum ada yang menyamainya, meskipun sekarang banyak ahli prasejarah dan ahli prasasti di Indonesia. Penelitian kedua pernah juga dilakukan oleh almarhum Dr. R. Goris yang namanya sangat terkenal berkaitan dengan masalah penelitian prasasti Bali. Bahkan sampai akhir hayatnya pun Goris tetap di Bali dan menganggap Bali (Indonesia) sebagai Tanah Airnya yang kedua.

Penelitian Van Stein Callenfels pada tahun 1919, 1920 dan 1921 mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik dari para pejabat Belanda maupun dari pejabat Bali sendiri. Bantuan dari para pejabat Bali yang disebut-sebut Van Stein Callenfels adalah: *kañca* dari Klungkung bernama I Gusti Putu Jiwa, bupati Gianyar dan Bangli Dewa Gde Ngurah Agung dan Dewa Gde Tangkêban, sedangkan dari Buleleng seorang anggauta *Raad Kerta* bernama I Gusti Putu Jlantik. Hanyalah dari Karang Asêm, Van Stein Callenfels menjumpai beberapa hambatan, karena wali daerah (*stedehouder*) Karang Asem Gusti Jlantik selalu menyembunyikan prasasti tembaga yang terdapat di daerahnya untuk diteliti. Van Stein Callenfels mengatakan dalam *Epigraphia Balica I*, halaman IV sebagai berikut: "*Slechts een enkel geval moet helaas vermeld worden van stelselmatige tegenwerking. De stedehouder van Karang Asêm Gusti Jlantik heeft steeds getracht het aanwezig zijn van oorkonden op koper in die streek voor ons verborgen te houden*". (Lebih-kurang artinya sebagai berikut: "Hanyalah sayang, suatu hal perlu dikatakan di sini, yaitu timbulnya hambatan yang direncanakan secara teratur. Penguasa/wakil daerah Karang Asêm Gusti Jlantik selalu berusaha menyembunyikan prasasti tembaga yang ada di daerahnya kepada kami"). Selanjutnya Van Stein Callenfels mengatakan pada halaman IV dan V, sebagai berikut: "*Niettegenstaande he uit reeds gevonden oorkonden duidelijk was, dat in Karang Asêm veel zeer oude desa's lagen, waarvan te verwachten was, dat althans enkele ervan nog in het bezit van koperplaten zouden zijn, verzekerde deze Inlandsche ambtenaar herhaalde malen met zooveel stelligheid, dat er niets aanwezig was en zijn nasporingen zonder resultaat waren geweest, dat door mij absoluut op deze verzekeringen werd vertrouwd. Groot was dan ook mijn verbazing toen in de eerste helft van 1921*

de toenmalige, sedert eenige maanden op Karang Asêm geplaatste controleur E.H. De Nijs Bik mij niet alleen met stelligheid mededeelde, dat in verscheidene Karang Asêmsche desa's oorkonden op koper voorkwamen, maar mij zelfs in de gelegenheid steide in de anderhalve dag die mij nog van mijn laatste dienstreis op Bali resten een viertal oorkonden te onderzoeken, waaronder de historisch zeer belangrijke van Sêlumbung. Of de eigenaardige houding van bovengenoemden Inlandschen ambtenaar moet worden toegeschreven aan gebrek aan belangstelling in de geschiedenis, oude zeden en gewoonten van zijn volk, danwel, waar de oorkonden voor de Balinees zeer heilige dingen zijn, aan angst, dat zij bij het onderzoek iets zouden bevatten, strijdig met de adat (wijlen Dewa Gde Tangkêban van Bangli bv. was er lang niet gerust op, dat er niet eens iets te voorschijn zou komen ter beperking van het door hem geliefde hanenkloppen, maar verleende desalniettemin bij het onderzoek volgaarne medewerking), vermag ik niet te beslissen" (berarti lebih kurang: "Bahkan tidak hanya terhadap prasasti yang sudah jelas ditemukan. Di daerah Karang Asêm masih banyak desa yang diperkirakan menyimpan tembaga bertulis. Tetapi pegawai pribumi itu mengatakan berulang-kali secara pasti, bahwa di wilayahnya tidak tersimpan prasasti, dan tugas mencari yang saya percayakan kepadanya, selalu dijawab tidak berhasil. Maka saya merasa heran ketika dalam paro pertama tahun 1921, beberapa bulan setelah kontrolir E.H. De Nijs Bik ditempatkan di Karang Asêm, dengan penuh keyakinan melaporkan bahwa di beberapa desa di Karang Asêm masih tersimpan prasasti. Bahkan ia sempat pula menemani saya selama satu setengah hari pada akhir perjalanan dinas saya di Bali dan sempat pula melakukan penelitian empat buah prasasti, sebuah di antaranya yang tersimpan di Sêlumbung, sangat penting ditinjau dari segi sejarah. Apakah sikap aneh (ganjil) pejabat pribumi tersebut karena kurangnya perhatian terhadap sejarah, tatacara dan adat lama rakyatnya, atautkah karena prasasti tersebut oleh orang Bali masih dikeramatkan, dan merasa takut apabila prasasti diteliti dan hal ini dianggap bertentangan dengan adat (almarhum Dewa Gde Tangkêban dari Bangli misalnya, merasa tidak tenang, apabila ter-

dapat perbedaan pendapat, sesuatu akan terjadi secara tiba-tiba sebagai akibat pembatasan aduan ayam yang digemarinya, tetapi dengan senang hati bersedia dan memberi bantuan dalam penelitian prasasti), saya tidak berani menentukan).”

Hambatan yang pernah dialami oleh Van Stein Callenfels tersebut sekarang sudah jauh berkurang. Pada umumnya prasasti Bali mudah dibaca, dengan catatan, pembacaan itu dilakukan pada hari-hari tertentu, misalnya sewaktu diadakan *piodalan pura* (harijadi pura), *purnamaning Kapat*, atau setelah dirundingkan bersama dengan pemilik prasasti (keluarga). Tentu saja sebelum pembacaan prasasti terlebih dahulu diadakan selamatan atau upacara adat tertentu yang khidmad, baik secara *uttamaning utama* maupun *madhyaning utama*. Upacara yang bersifat *nista* tentu saja tidak layak dilakukan.

#### I. Oorkonde A.

Terdiri atas tiga lembar tembaga, berukuran: panjang 391 mm, lebar 73 mm, dan tebal 1 mm. Menggunakan bahasa dan huruf Jawa Kuna, dan berangka-tahun 994 Śaka (1072 M). Menyebut nama raja Anak Wungśu dan pejabat atau tokoh *puruśākāra* di Bañu Rara. *Oorkonde A* ini selanjutnya penulis sebut sebagai prasasti Bañu Rara I.

#### II. Oorkonde B.

Terdiri atas selemba lempengan tembaga, berukuran: 394, 72, 1. Menggunakan bahasa dan huruf Jawa Kuna, dan bertarikh 994 Śaka (1072 M). Menyebut pula nama raja Anak Wungśu. *Oorkonde B* ini selanjutnya penulis sebut sebagai prasasti Bañu Rara II.

#### III. Oorkonde C.

Terdiri atas selemba lempengan tembaga, berukuran: 394, 74, 1. Menggunakan bahasa dan huruf Jawa Kuna, berangka-tahun 994 Śaka (1072 M) dan juga menyebut nama raja Anak Wungśu. Prasasti ini menguraikan tentang *huma di kaḍandan di er rara* (huma di kaḍandan di Er Rara). Selanjutnya *Oorkonde C* ini penulis sebut sebagai prasasti Er Rara I.

#### IV. Oorkonde D.

Terdiri atas tiga lembar lempengan tembaga, berukuran: 404, 77, 1,5. Menggunakan bahasa dan huruf Jawa Kuna. Angka tahunnya tidak diketahui secara pasti, karena prasasti tersebut tidak lengkap (lembar pertama tidak ada). Diperkirakan bahwa tembaga itu berasal dari tahun 1103 Śaka (1181 M)<sup>3</sup>, karena menyebut istilah (perkataan) *jayapangus - lāncana* (cap tanda jayapangus). Prasasti menyebut *dharmma ring erara* (*dharmma* di Er Rara). Selanjutnya *Oorkonde D* ini penulis sebut prasasti Er Ara II. Perlu dicatat di sini bahwa pada jaman raja Anak Wungsu (1072 M), nama tempat itu ditulis *Er Rara*, tetapi kemudian pada jaman raja Jayapangus (1181 M) berubah menjadi *Er Ara*.

Demikianlah uraian singkat mengenai empat buah prasasti tembaga (rajapurana) dari Klungkung yang dicatat dan dibaca oleh Van Stein Callenfels dan alih-aksaranya termuat dalam *Epigraphia Balica I* (hlm. 60–67). Sudah jelas pula bahwa nama *Baṅu Rara* = *Er Rara* = *Er Ara* dan akhirnya sekarang menjadi *Yeh Aa* (*Yeh Aê*).<sup>4</sup> *Baṅu*, *Er*, *Yeh* berarti air (sungai). Nama-nama tempat di Bali, seperti: *Gurang*, *Sakar*, *Darusa*, *Hara Babi* dan *Basang Hara* kemudian berubah menjadi *Guang* (selatan Sukawati), *Sakah* (utara Sukawati), *Dausa* (utara Gunung Penulisan), *Aê Babi* (daerah Karang Asem), dan *Basang Aê* (barat Pengotan). *Ara* (*hara*) adalah nama pohon (pohon ara). Dalam prasasti batu Sipatêr yang semula terdapat di dalam mesjid Jênar Kidul (Kec. Purwodadi, Kab. Purworejo) juga disebut nama desa Kayu Hara. Dalam karangan singkat penulis berjudul 'Prasasti Sipatêr dan prasasti Wangkud' (REHPA II, Cisarua 1984, hlm. 229–240), penulis menduga bahwa nama *Kayu Hara* itu kemudian berubah menjadi *Kroya* sekarang (Kal. Kroya, Kac. Kêmiri, Kab. Purworejo). Demikian pula nama *Wlahan* (*rama i wlahan*), *Sipatêr* dan *Pariwuttan* rupa-rupanya sekarang berubah namanya menjadi *Wlahan* (Kal. Bragolan, Kac. Purwodadi), *Kapitêran* (Kal. Kapitêran, Kac. Kemiri) dan *Pulutan* (Kal. Pulutan, Kac. Ngombol).<sup>5</sup>

Prasasti Bañu Rara II, sama halnya dengan prasasti Bañu Rara I dan Er Rara I, menguraikan masalah yang sama, yaitu tentang *kasuwakan Rawas*. *Kasuwakan* jelas berasal dari perkataan *suwak* dan sekarang menjadi *subak* yang sangat terkenal di Bali. Organisasi *subak* mengurus masalah pembagian air irigasi, pembuatan *aungan* (Bali Kuna: *arung* = terowongan), saluran, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pertanian (penanaman padi). Masalah *subak* tersebut tidak akan diuraikan di sini, karena masalah *subak* sudah diuraikan secara panjang lebar oleh N.C. van Setten van der Meer dalam karangannya 'Sawah Cultivation in Ancient Java' (*Oriental Monograph Series No. 22*, Australian National University Press, Canberra, 1979) dan juga uraian singkat penulis berjudul 'Some Short Notes on Agricultural Data from Ancient Balinese Inscriptions' (*The Fourth Indonesian Dutch History Conference*, Gadjah Mada University Press, 1986, hlm 25–62). Tetapi yang jelas ialah, bahwa pengertian *kasuwakan* (*subak*) sudah dikenal pada jaman pemerintahan raja Anak Wungsu.

Prasasti Bañu Rara II yang tersimpan di Klungkung ternyata tidak lengkap. Dalam Pura Pêmrajan Rajapurana (Bañjar Sangguhan) hanya tersimpan selembor lempengan tembaga dari kelompok Bañu Rara II. Ternyata prasasti Bañu Rara II ini hanya merupakan turunan (*copy*) prasasti Bañu Rara I lempengan 1 b. Tulisan terpahat pada sisi belakang (*verso*) sebanyak enam baris. Alih aksara selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

- 1b. 1. Ing śaka 994 weśakhamāsa, tithī dwitiyā kṛṣṇapaksa, ma, wa, ca, wāra dukut irikā diwaśa nikanag purusākāra i bañu rara, papak prasāma ngaikabhakti, manambah i lbū ni pāduka
2. haji, anak wungsunira kālih bhatāri lumāh i burwan bhatāra lumāh ing bañu wka, sambandhāhyūn gumawaya ikanang sawah kaḍandan i kasuwakan rawas kramanya pinalakunya laga pa-
3. riduh maka 20 kadahulwan, manahura sapūrwwasantatinya mūla mā 5 saputthāyu, tan panusuna ri sakadahulwan, mwang

- barandi ku 2 ri sakadahulwan saputthāyu tan panusuna, kapwa ta-
4. n kna pacakṣu, pangiwö, panglêyö, tan panghayāmana, tan kna sajisaji prakāra, āpa tan kna mūlanya, kunang yan hana sira hañar admak ākmitan ḍaṇḍa, tan panusuna ya barañḍa, apan sā-
  5. mpunyātahil i sira sang adamk ḍaṇḍa ginantyan, matangnyan i pratimāsanya juga yanahura barañḍi, thêr tan alapana sawah ginawainya, tkap ning admak ākmitan mwanḡ ngalawak, wwanḡ
  6. ring thāni salen kunang, lāwan tan kna patapak, sanḍung benta paer, panghaba, paranggwan, papispis, mangkana yan hana alas thāni ning kaḍandan wwanḡ ya mabakana ya kramanyālapên wa-

### Terjemahan

- 1b. 1. Pada tahun Saka 994 (1074 M) dalam bulan Weśakha (bulan ke sepuluh), tanggal 2 bagian paro-gelap (*kr̥ṣṇapaksa*), Mahulu, Wagai, Canaiscara (Sabtu). Dukut pada waktu itu para *puruṣakara* (pimpinan desa yang penting)<sup>6</sup> di Bañu Rara, bersama-sama menghaturkan bakti, menyembah kepada duli paduka
2. raja, anak bungsu (Anak Wungśu) beliau berdua betari yang dicandikan di Burwan dan betara yang dicandikan di Bañu Wka, sebabnya (*sambandha*) ingin menjadikan sawah *kaḍandan*<sup>7</sup> di *kasuwakan* (*subak*) Rawas yang pada hakekatnya dikenakan (*pinalaku*) biaya (*laga*)<sup>8</sup>.
3. *pariḍuh* (?)<sup>9</sup> maka 20 kadahulwan,<sup>10</sup> supaya membayar kembali seperti peraturan semula (*purwwasantati*),<sup>11</sup> yaitu sebesar biaya pokok 5 *māsa* setiap orang (*saputthāyu*), tidak akan dikenakan iuran *panusun* di bagian hulu (*sakadahulwan* ?) dan juga iuran *barañḍi* di bagian hulu sebesar 2 *kupang* setiap orang, tidak dikenakan iuran *panusun*, masing-masing tidak



4. dikenakan iuran *pacaksu* (iuran pengawasan?),<sup>12</sup> *pangiwö* (iuran pemeliharaan ?),<sup>13</sup> *pangleyö*,<sup>14</sup> tidak dikenakan *panghayam* (iuran ayam atau makanan). Juga tidak dikenakan segala macam saji-sajian, karena memang sejak semula tidak dikenakan. Apabila ada seseorang yang baru menjabat *admak-ākmitan-daṅḍa* (pemegang kekuasaan, pemungut denda), tidak usah membayar *baranda* (*walanda* ?)<sup>15</sup> karena
5. telah membayar sekian *tahil* (berupa mas) kepada pejabat *sang admak daṅḍa* (pemungut pajak) yang baru diganti (*ginantyan*). Tetapi setiap bulan (*pratimāsa*) supaya membayar *barandi*. Karena itu tidak akan diambil (disita) sawah yang digarapnya oleh petugas *admak-ākmitan* (pemegang dan pengelola) dan *ngalawak*,<sup>16</sup> maupun oleh orang
6. dari desa lain (*thāni salen*). Juga tidak dikenakan iuran *patapak* (iuran jalan, tapak, dasar), *sandung bēnta*,<sup>17</sup> *paer* (iuran air, pengairan), *panghaba* (?), *paranggwan* (?) dan *papispis* (*pis*: uang).<sup>18</sup> Demikianlah apabila terdapat hutan desa yang dikenakan denda (deretan hutan desa) yang dimiliki *sang-admak-ākmitan-daṅḍa*, maka penduduk desa (mereka) diperbolehkan membukanya (menebang kayu untuk persawahan, pemukiman) dan mengambil ...

Demikianlah uraian singkat prasasti tembaga Bañu Rara II yang tersimpan di Bañjar Sangguhan, Klungkung.

Terimakasih dan *Alleluia*.

## CATATAN

1. Berarti lebih-kurang sebagai berikut: Dalam perjalanan dinas tahun 1919, 1920 dan 1921 di pulau Bali berhasil diketemukan sejumlah prasasti tembaga di Bali Utara maupun Selatan. Penelitian itu dipermudah oleh sifat ingin tahu orang Bali, setelah mendengar bahwa prasasti tersebut dapat dibaca. Selain itu setidaknya-tidaknya juga karena bantuan dan hasil kerja-sama dari para pimpinan orang-orang Eropa dan Pri-bumi.

2. Jasa Van Stein Callenfels antara lain penggalian Gua Lawa (Sampung) pada tahun 1928–1931. Juga penggalian tiga buah 'kitchen-midden' di Gua Kepah tahun 1936 (Prov. Wellesley, Straits Settlements).
3. Dari sekitar 40 buah prasasti raja Jayapangus, kecuali sebuah yaitu prasasti Mantring yang bertarikh 1177 M, semuanya berangka-tahun 1181 M. Bahkan ditulis pada waktu yang sama, yaitu: *i śaka 1103 śrawanamāsa, tithi nawamī śuklapaksa, ma, pa, bu, wāraning wayang-wayang* (tahun Śaka 1103, bulan Srawana (Kasa = Juli–Agustus), tanggal 9 paro-terang, Mahulu, Pahing, hari Rebo, wuku Wayangwayang. Mungkin puluhan prasasti tersebut mula-mula ditulis di atas *ripta* (daun tal), kemudian pada hari yang dianggap penting tersebut (boleh jadi setelah raja kawin), lalu dipindah atau ditulis pada lempengan tembaga. Satu-satunya prasasti Jayapangus yang ditulis pada tahun 1177 M itu (Mantring atau prasasti Katulikup) tepatnya menyebut: *ing śaka 1099 posyamāsa, tithi trayodāsi kṛṣṇapaksa, wu, u. bu, wāraning prangbakat* (tahun Saka 1099, bulan Pōsya (bulan ke-enam), tanggal 13 bagian paro-gelap, Wurukung, Umanis, Budha (hari Rebo), wuku Prangbakat). Prasasti Katulikup yang disimpan di Mantring hanya menyebut nama raja Jayapangus, tanpa menyebut kedua orang permaisurinya, sedangkan puluhan prasasti lainnya selalu menyebut nama raja dengan kedua orang permaisurinya. Lebih lanjut lihat karangan penulis mengenai 'Prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan dari jaman raja Jayapangus' (Seminar Sejarah Nasional II, Yogyakarta, 1970). Nama Katulikup sekarang menjadi Tulikup di daerah Gianyar.
4. Suara *r* kerap kali dihilangkan dalam bahasa Bali Baru, misalnya: pohon *turi* (Bali Baru: *tui*), *mari* (*mai*), berat (*baat*), beras (*baas*), telur (*taluh*), dan lain-lain.
5. Mungkin *Pariwuttan* menjadi *Paliwutan* dan akhirnya *Pulutan*. Sedangkan nama *Sipatêr* (*pater*) kemudian menjadi *Kapitêran* (*ka-pitêr-an*). *Pitêr* = *patêr* = *pitara* = arwah nenek moyang (orang tua). Di dekat desa Kapiteran sekarang (Barat Laut Purworejo) masih terdapat peninggalan purbakala berupa beberapa buah gua yang disebut penduduk gua Silumbu. Merupakan gua peninggalan agama Hindu.
6. *Puruṣakārā* mungkin berarti: pemimpin desa yang utama. Perkataan itu sebetulnya berarti: mempunyai bentuk manusia (*in menschelijke gedaante*). Perkataan *puruṣa* berarti: a. nama dewa Wiṣṇu, b. orang, c. kemaluan laki-laki.

7. *Sawah kaḍandan* mungkin sawah yang dikenai denda atau nama sederetan sawah. Dalam bahasa Bali Baru *ḍandan* berarti: tuntunan (menuntun), mungkin sederetan sawah. Selain itu disebut pula seorang pejabat *sang admak ḍanda*, yaitu pejabat yang berwewenang menjatuhkan hukuman (denda).
8. *Lāga* berarti: perlombaan, perkelahian. uang taruhan.
9. *Pariduh* berasal dari perkataan *riduh*, mungkin sama dengan *riḍu*: halangan, gangguan, goncang. Tetapi arti sebenarnya kurang jelas.
10. *Kaḍahulwan* dapat dipisahkan menjadi *ka-dahulu-an*. *Kadahulu* berarti: ke arah hulu, ke atas.
11. *Pūrwasantuti* mungkin perubahan dari *pūrwashiti* (peraturan dahulu, semula).
12. *Pacakṣu* mungkin berhubungan dengan mata-mata, saksi mata atau pengawasan (*cakṣu* = mata). Bagaimana hubungan *cakṣu* dengan *takṣu* sekarang belum jelas. *Takṣu* yaitu bangunan semacam tugu yang mempunyai sebuah ruang dan antara lain berfungsi untuk mengawasi segala sesuatu yang kurang baik. *Takṣu* terletak di sebelah kanan *kamulan* yang mempunyai tiga ruang (*rong tēlu*) tempat bersemayam (*sētana*) dewa Brahma-Siwa-Wiṣṇu (Wiṣṇu sisi kanan, Siwa Tengah dan Brahma sisi kiri). *Kamulan* juga merupakan tempat para leluhur bersemayam sewaktu-waktu.
13. *Pangiwö* mungkin iuran pemeliharaan. Cf. Jawa Baru: *ingu*.
14. *Pangleyö* kurang jelas artinya. Apakah berhubungan dengan *liyu* (banyak)?
15. Perkataan *baraṇḍa* kurang jelas artinya. Mungkin berhubungan dengan *walanda* (*pirak walanda*) dalam prasasti Jayaśakti. *Walanda* berarti: belanja. Perubahan *walanda* menjadi *baraṇḍa* sesuai dengan hukum w-b dan r-l-d.
16. *Ngalawak* kurang jelas artinya, tetapi memang dari kata *lawak*.
17. *Sandung bênta* kurang jelas apa yang dimaksud. Apabila berkaitan dengan pengairan sawah (*subak*) mungkin sama dengan *andungan* sekarang, yaitu tempat penahan air yang jatuh dari *tambuku* supaya tidak langsung merusak tanaman padi yang masih muda. Jadi semacam penahan air. *Paer* yaitu semacam iuran air (pengairan). *Er* (air) dan awalan *pa* umumnya berkaitan dengan semacam pajak (iuran).

18. Arti *papispis* kurang jelas. Bahasa Bali Baru *pis* (*pipis*) berarti: uang, misalnya *pis bolong* (uang kepeng yang berlobang di tengahnya). Cf. *pis* (*pis*) yang kemudian menjadi *picis* (*mas picis rajabrana*). Mungkin iuran berupa uang. Apabila dari *tapis* maka berarti: bersih, selubung (serabut) kelapa.

## DAFTAR PUSTAKA

Setten van der Meer, N.C. van, 1979. *Sawah Cultivation in Ancient Java*, Oriental Monograph Series No. 22, Australian National University Press, Canberra.

Sukarto K. Atmodjo, M.M, 1970 *Prasasti Buyan–Sanding–Tamblingan* dari jaman raja Jayapangus, makalah pada Seminar Sejarah Nasional II, Yogyakarta (setensilan him, 1– 56).

Sukarto K. Atmodjo, 1983. *Some Short Notes On Agricultural Data From Ancient Balinese Inscriptions*, Makalah pada The Fourth Indonesian – Dutch History Conference, Yogyakarta 1983, Volume One, Agrarian History, Gadjah Mada University Press, 1986 (him, 25– 62).

Sukarto K. Atmodjo, 1984. *Prasasti Sipater dan Prasasti Wangkud*, Makalah pada Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II di Cisarua 1984, diterbitkan oleh PUSPAN, Jakarta, 1985, him, 229– 238.

Stein Callenfels, P.V. van, 1926. *Epigraphia Balica I*, Verhandelingen van het Kon Bat, Genootschap van Kunsten en Wetenschappen deel LXVI, G. Kolff & Co., 1926.